

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia selain makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan yang relatif tidak terbatas, baik dalam jumlah maupun jenisnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut manusia akan memerlukan pengeluaran konsumsi berupa kebutuhan sandang, pangan, dan papan sehingga mereka akan berusaha untuk memiliki pendapatan, dalam pandangan ilmu ekonomi konvensional manusia tidak memiliki batasan akan kebutuhan, bahkan tidak pernah puas dengan berbagai kebutuhan yang telah didapatnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut, mereka tidak memandang halal atau haramnya suatu barang selama kebutuhan mereka belum terpenuhi. Penjelasan dalam pandangan ekonomi Islam, ketika kita mengkonsumsi suatu barang tidak serta merta kita langsung mengkonsumsi barang tersebut sebab, barang dan jasa yang akan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan seorang Muslim harus berlabel halal dan *thayyib* (baik). Adapun tujuan konsumsi dari masyarakat Muslim tentulah berbeda dengan masyarakat konvensional. (Al-Ghazali, 2002:5)

Perkembangan zaman terus ditandai dengan arus budaya Barat yang kian menggerogoti masyarakat Indonesia yang mayoritasnya Muslim. Banyaknya masyarakat yang hanya memiliki status Muslim tetapi perilaku konsumsinya sangatlah *hedonisme*, seakan-akan dunia adalah tujuan dari kehidupan. Mirisnya lagi, akibat dari pengaruh

budaya Barat telah memaksa masyarakat kita berlebih-lebihan dalam berkonsumsi, sehingga masyarakat yang berpenghasilan rendah pun nekat berbuat *kedzhaliman* untuk memenuhi kebutuhannya yang sudah tidak berdasarkan nilai kegunaan. Kebanyakan masyarakat kita tidak menyadari batasan-batasan yang telah Allah SWT dan Rasulullah SAW tetapkan dalam berperilaku konsumsi yang baik dan benar. (Aravik, 2016:46)

Suatu fakta yang mengejutkan adalah ketika masyarakat tidak lagi mengkonsumsi berdasarkan nilai guna dan nilai pakai dari barang dan jasa, tetapi sesuatu yang hanya merupakan simbol dimana pencitraan sangatlah penting. Meskipun pada saat sekarang, belum ada sebuah negara Muslim yang menerapkan Ekonomi Islam secara penuh berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, tetapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang Muslim, harus tetap berpegang pada nilai-nilai agama mereka dalam konsumsi, dimanapun mereka berada. (Suryati, 2017:4)

Menurut pendapat Yusuf Qardawi (1997:31) dalam teori konsumsi Islami dibutuhkan pengarahan mendasar bagi para konsumen tentang penggunaan hasil produksi, dalam aktifitas tersebut diperlukan penjelasan bagaimana, mengapa dan kapan para konsumen membutuhkan dan memanfaatkan hasil produksi, karena dalam ekonomi Islam kegiatan ekonomi selalu bersamaan dengan semangat spiritualitas yang merupakan acuan pokok dalam melakukan aktivitas ekonomi termasuk di dalamnya cara dan pola konsumsi yang Islami. Diantara moral dalam berkonsumsi adalah membelanjakan harta dalam hal-hal

atau barang yang baik secara hemat dan kewajiban Muslim untuk berinfak baik dijalan Allah SWT atau untuk diri dan keluarganya. Selanjutnya dijelaskan bahwa ada beberapa norma dasar dalam perilaku konsumsi seorang Muslim yang beriman yakni dalam membelanjakan harta hendaknya untuk kebaikan, yakni menjauhi sifat *kikir*, tidak melakukan *kemubadziran*, dan selalu bersikap sederhana.

Aktifitas ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi, impor dan ekspor tidak pernah lepas dari aspek religiunitas yang bertitik tolak pada kebutuhan dan bertujuan akhir untuk Tuhan. Ketika seseorang mengkonsumsi sesuatu, menggunakan dan menikmatinya semata-mata untuk tujuan ibadah kepada Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam surah Az-Zariyat(51):56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (kemenag, 2016:523)

Perilaku konsumsi yang tidak baik dapat ditemukan dalam bentuk sikap boros, royal, dan suka menghambur-hamburkan uang yang cenderung dilakukan oleh sebagian besar remaja khususnya di kota-kota besar saat ini masih banyak menganggap bahwa uang yang mereka miliki memang sudah menjadi hak mereka yang dapat digunakan semaunya saja, perilaku seperti ini merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena Al-Qur’an melarang kita membelanjakan harta serta menikmati kehidupan ini dengan boros. (Rasyidi, 2015:58)

Ekonomi Islam membahas mengenai kepuasan dikenal dengan *masalah* dengan pengertian terpenuhi kebutuhan baik bersifat fisik maupun spiritual. Islam sangat mementingkan keseimbangan kebutuhan fisik dan non fisik yang didasarkan atas nilai-nilai syariah. Seorang Muslim untuk mencapai tingkat kepuasan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu barang yang dikonsumsi adalah halal, baik secara zatnya maupun cara memperolehnya, tidak bersikap *bakhil/kikir*, *israf* (royal) dan *tabzir* (sia-sia). Oleh karena itu, kepuasan seorang Muslim tidak didasarkan banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi, tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang di dapatkan dari yang di konsumsinya. (Rozalinda, 2017:97)

Sejumlah studi yang berkaitan dengan perilaku konsumsi mahasiswa dalam perspektif Islam juga telah dilakukan. Menurut Yolanda Hani Putriani dan Atina Shofawati (2015) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Bidang Studi Ekonomi Islam, Akutansi, ilmu ekonomi dan manajemen dalam perilaku konsumsi Islami, mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Universitas Airangga memiliki pola konsumsi dan tingkat religiunitas yang Islami walaupun sebagian dari mereka tidak mempelajari konsumsi Islami.

Hasil penelitian yang diungkapkan Aprilliana Sari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2014 - 2016)” Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang mempunyai pola konsumsi

yang beda antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan mempunyai konsumsi yang lebih besar pada konsumsi transportasi, *fashion*, penunjang perkuliahan dan kesehatan, sedangkan mahasiswa laki-laki mempunyai konsumsi yang lebih besar pada konsumsi komunikasi, hiburan, dan listrik. Sehingga keduanya sangat dipengaruhi oleh berapa banyaknya uang saku/pendapatan mereka.

Berbagai macam fenomena diatas, kita dapat simpulkan selama beberapa dekade negara-negara Muslim telah mengikuti suatu perilaku konsumsi yang menjiplak dari perilaku konsumen Barat yang selalu mengukur nilai kualitas seseorang berdasarkan dari kemewahan hidup dan berapa kualitas belanjanya. Pola konsumsi masyarakat atau individu termasuk pula mahasiswa berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan pendapatan yang diterima, masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi lebih memilih mengkonsumsi barang-barang mewah serta gaya hidup yang mewah sehingga tidak lagi mengutamakan nilai kegunaan melainkan hawa nafsu dijadikan panutan. Rasulullah SAW telah mengajarkan untuk berperilaku konsumsi secara syariah dan mengkonsumsi hanya berdasarkan kebutuhan bukanlah keinginan hawa nafsu, sangatlah disayangkan bila perilaku konsumsi seperti ini terus dibiarkan menggerogoti masyarakat Indonesia terutama pada generasi muda Muslim. (Al-Haritsi, 2006:10)

Rasulullah SAW adalah teladan yang tepat yang selalu mengajarkan dan memberikan contoh yang terbaik dalam segala aktifitas kehidupan sehari-hari. Mulai dari bangun hingga kita tidur kembali semua ada aturannya, itupun demi *mashlahat* kita sendiri.

Begitu pula dengan sahabat nabi, yang dikenal sebagai *Al-Farug*, karena sifatnya yang menjauhi perkara-perkara yang haram dan *syubhat*, beliau adalah Umar Bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu*. Beliau sebagai salah satu sahabat Rasulullah SAW yang memiliki sifat *tawadhu*, ketika beliau menjadi seorang pemimpin, Umar Bin Al-khathab *Radhiyallahu 'Anhu* tetap membatasi pola konsumsinya sendiri. Sebagai salah satu contoh adalah ketika baju beliau sobek maka beliau sendirilah yang menambal baju tersebut padahal kedudukan beliau pada saat itu adalah *amirul mu'minin*, pemimpin umat Islam. Beliau berperilaku konsumsi yang sangat sederhana dalam berkonsumsi, menjauhi sifat *tabzir* (sia-sia). (Al-Haritsi, 2006:23)

Pola adalah suatu sistem, cara kerja, ataupun bentuk dari segi kegiatan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat atau mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. (Endriani, 2018:9)

Perilaku konsumsi adalah perilaku manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki bersifat terelisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. Pola perilaku konsumsi juga dapat diartikan sebagai gaya hidup seseorang terutama dikalangan anak muda atau mahasiswa saat ini yang tidak lepas dengan teknologi dan arus modern menurut zaman. (Suryati, 2017:12)

Mahasiswa Muslim merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu dan berstatus agama Islam yang sedang mengalami masa peralihan antara masa remaja ke masa dewasa.

Pada masa ini remaja/mahasiswa mulai mencari identitas diri, sehingga dapat mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Ciri khas Mahasiswa Muslim yaitu, bila dalam mengkonsumsi sesuatu kemungkinan mengandung *mudarat* atau *maslahat* maka menghindari *kemudarat*an harus lebih diutamakan, karena akibat dari *kemudarat*an yang ditimbulkan mempunyai akses yang lebih besar daripada mengambil sedikit manfaat. Jadi, perilaku konsumsi seorang Muslim harus senantiasa mengacu pada tujuan syariat, yaitu memelihara *maslahat* dan menghindari *mudarat*. (Rozalinda, 2017:100)

Keadaan tersebut juga dapat dilihat dikalangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kendari khususnya pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021. Berdasarkan observasi/pengamatan awal yang telah dilakukan di program studi Ekonomi Syariah Angkatan 2018 - 2021, pengeluaran konsumsi pada mahasiswa sangat beranekaragam dan relatif tinggi terutama untuk pengeluaran konsumsi non pangan. Konsumsi pangan adalah pengeluaran yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan sedangkan konsumsi non pangan adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan di luar bahan makanan yaitu berupa pengeluaran transportasi, hiburan, komunikasi, Perawatan/kosmetik, perlengkapan perkuliahan, dan tembakau/rokok.

Mahasiswa dengan pendapatan lebih besar yaitu yang memperoleh uang saku yang lebih banyak akan cenderung melakukan

konsumsi non makanan yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang pendapatannya lebih kecil. Hasil ini sebagaimana telah dilakukan oleh Tuti Ulandari (2021:85) bahwa uang saku berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi non makanan mahasiswa. Mahasiswa yang pemenuhan kebutuhan sehari-hari masih bersumber dari orang tua, seharusnya mahasiswa mampu mengalokasikan anggaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pokok terlebih dahulu dengan cara baik sesuai dengan porsi yang diperlukan tanpa melakukan pembelian yang tidak dibutuhkan. Karena jenis-jenis konsumsi yang diutamakan adalah kebutuhan pokok (*darruriyah*). Diketahui bahwa suatu kegiatan identik dengan sesuatu yang bersumber dari hawa nafsu, sedangkan hawa nafsu manusia mempunyai kecenderungan yang saling bertentangan ada baik dan ada buruknya. Sehingga belanja dalam Islam atas dasar adanya kebutuhan yang rasional positif bukan dari keinginan yang melahirkan nilai *hedonis materialistis*.

Berbagai pilihan *trend* gaya hidup yang berkembang dikalangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari masuk di lingkungan sekitar. Berbagai macam barang dan jasa khususnya non pangan semakin di gencarkan lewat media massa, bahkan sudah masuk dilingkungan kampus sehingga mahasiswa semakin tergiur untuk melakukan pembelian. Kebiasaan-kebiasaan mahasiswa yang seperti ini mendorong untuk mengutamakan pemenuhan keinginan bukan kebutuhan pokok. Hal inilah yang memicu



pergeseran penggunaan uang saku mahasiswa dari konsumsi makanan kenon makanan. (Yolanda dan Atina,2015:5)

Gaya hidup dikalangan mahasiswa saat ini adalah gaya hidup konsumtif kelas menengah ke atas yang di cirikan dengan kemampuan mengkonsumsi produk dan gaya hidup yang serba modern. Gaya hidup mewah dan bermewah-mewahan merupakan suatu hal yang menjadi *urgent* bagi masyarakat khususnya mahasiswa yang menjadi budak kemoderenan. Tentunya ini merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat khususnya mahasiswa yang notabenehnya kaum intelektual. (Ulandari, 2021:82)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana pola perilaku konsumsi non pangan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari khususnya pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021. Permasalahan utama yang ingin diteliti adalah bagaimana mahasiswa program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021 dalam menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk melakukan kegiatan konsumsi, khususnya untuk konsumsi non pangan. Dengan demikian peneliti ini mengambil judul “**Pola Perilaku Konsumsi Mahasiswa Muslim** (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Angkatan 2018 - 2021)”.

## **1.2. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, terdapat beberapa permasalahan yang telah dipaparkan, oleh karena itu perlu dilakukan batasan terhadap masalah yang menjadi ruang lingkup dalam

penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari khususnya pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021. Pola perilaku konsumsi yang di khususkan adalah pada pola perilaku konsumsi non pangan dan apakah mahasiswa di program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021 dalam perilaku konsumsinya sudah secara Islami atau tidak Islami.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola perilaku konsumsi non pangan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari khususnya pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021?
2. Bagaimana pola perilaku konsumsi non pangan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari khususnya pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021 dalam perspektif ekonomi Islam?
3. Bagaimana mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari khususnya pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021 dalam menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk melakukan kegiatan konsumsi, khususnya pada konsumsi non pangan?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahuipola perilaku konsumsi non pangan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kendari khususnya pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021.
2. Mengetahui pola perilaku konsumsi non pangan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari khususnya pada program studi Ekonomi Syariah angkatan 2018 - 2021 dalam perspektif ekonomi Islam.
3. Mengetahuimahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari terkhusus pada program studi Ekonomi Syariahangkatan 2018 - 2021 dalam menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk melakukan kegiatan konsumsi, khususnya pada konsumsi non pangan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat, baik untuk kepentingan mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari maupun mahasiswa Muslim lainnya, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan memperluas wawasan baik mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari maupun mahasiswa Muslim dan masyarakat lainnya terkait pola perilaku konsumsi non pangan secara Islami.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan referensi atau acuan untuk penelitian yang akan datang, yang berhubungan dengan pola perilaku konsumsi non pangan secara Islami.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pemikiran bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian sejenis.

### 1.6. Definisi Operasional

1. Pola adalah suatu sistem, cara kerja, ataupun bentuk dari segi kegiatan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat atau mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. (Endriani, 2018:9)
2. Perilaku konsumsi adalah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki bersifat terelisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. Pola perilaku konsumsi juga dapat diartikan sebagai gaya hidup seseorang terutama dikalangan anak muda atau mahasiswa saat ini yang tidak lepas dengan teknologi dan arus modern menurut zaman. (Suryati, 2017:12)
3. Mahasiswa Muslim merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu dan berstatus agama Islam yang sedang mengalami masa peralihan antara masa remaja ke masa dewasa. Pada masa ini remaja/mahasiswa mulai mencari identitas diri, sehingga dapat mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Ciri khas Mahasiswa Muslim yaitu, bila dalam mengkonsumsi sesuatu kemungkinan mengandung *mudarat* atau *maslahat* maka menghindari *kemudabatan* harus lebih diutamakan, karena akibat dari *kemudabatan* yang ditimbulkan mempunyai akses yang lebih besar daripada mengambil sedikit manfaat. Jadi, perilaku konsumsi seorang Muslim harus senantiasa mengacu pada

tujuan syariat, yaitu memelihara *maslahat* dan menghindari *mudarat*. (Rozalinda, 2017:100)

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka, memuat penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori yaitu pengertian pola perilaku mahasiswa, dan perilaku dalam perspektif ekonomi Islam.

Bab III metodologi penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang dipakai, data dan sumber data dalam penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV yaitu mengenai gambaran hasil penelitian yang diklasifikasikan ke dalam hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V kesimpulan, saran dan limitasi dari seluruh penelitian yang dilakukan.